

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi, salah satu cara pemenuhan kebutuhannya adalah dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Menurut Anoraga (2014) kerja merupakan suatu kebutuhan pada setiap manusia. Salah satu tujuan manusia bekerja karena ingin mencapai sesuatu yang diharapkan dan dengan bekerja dapat merubah keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Usaha yang dilakukan individu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan salah satunya adalah dengan menyelesaikan pendidikannya. Dalam hal ini individu yang telah atau hendak menyelesaikan pendidikannya mulai memikirkan masa depan mereka terkait dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang telah memasuki tahap dalam mencari pekerjaan, mereka sudah masuk pada tahap orang dewasa, dimana individu tersebut memiliki tugas baru yaitu dalam hal mencari kerja (Dariyo, 2014). Menurut Hurlock (2014) individu yang berada pada usia 18-40 tahun tergolong dalam masa dewasa awal, masa ini merupakan waktu untuk mendapatkan pekerjaan. Pada masa ini, masalah dalam mencari pekerjaan sudah menjadi hal yang konkret dan menjadi pertanyaan dimanaiakaan bekerja dan bagaimana cara mendapatkannya (Papalia, Feldman dan Matorel, 2014).

Sugiharto dan Siahaan (2005) menjelaskan bahwa mendapat pekerjaan bukanlah hal yang mudah karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Jumlah lapangan kerja yang semakin sedikit mengakibatkan banyaknya pengangguran. Tingginya jumlah pengangguran dapat menunjukkan beratnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena adanya persaingan antar angkatan kerja. Persaingan dalam dunia

menjadikan manusia berusaha berbuat lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2016) menemukan bahwa siswa SMK Sultan Trenggono *badmood* ketika mereka memikirkan mengenai masa depannya, mereka khawatir akan cita-cita yang ingin dicapainya karena terbatasnya jumlah lowongan kerja, takut tidak mendapatkan pekerjaan yang layak seperti yang diharapkan oleh orangtuanya, dan banyaknya persaingan sehingga mempersulit untuk mendapatkan pekerjaan sesuai impiannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 mahasiswa yang ada di Kota Madiun, dari 20 mahasiswa tersebut 14 diantaranya menyatakan bahwa mahasiswa tersebut yang merasa was-was, minder, gugup serta kurang percaya diri dalam mencari pekerjaan hal tersebut muncul karena persaingan di dunia kerja semakin ketat, terbatasnya lapangan kerja yang tersedia dan tingginya tingkat pengangguran yang terjadi. Hal semacam ini yang membuat pesimis para mahasiswa ketika akan mencari kerja, mereka takut jika *interview*nya sulit, tidak memenuhi kualifikasi perusahaan, belum memiliki pengalaman kerja serta mereka menganggap saingan dalam mencari kerja sebagai suatu ancaman dalam hidupnya. Banyak mahasiswa yang merasa takut akan kegagalan yaitu tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai keinginannya, selalu berfikir negatif akan terjadi hal-hal buruk pada dirinya, seperti kekhawatiran tidak diterima dalam suatu pekerjaan, tidak bisa mewujudkan harapan orangtuanya serta kurang yakin dengan keahlian dan pengalaman yang telah dimiliki selama menyelesaikan pendidikannya.

Tantangan dalam mencari pekerjaan sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat, selain karena masalah sulitnya dalam mencari pekerjaan, hal ini juga diakibatkan karena adanya tuntutan dan harapan orangtua kepada anaknya. Kebanyakan orangtua berharap anaknya setelah menyelesaikan

pendidikannya bisa menjadi orang yang terhormat misalnya pejabat, mendapat jabatan yang tinggi di pekerjaannya, mendapat gaji yang besar bahkan menjadi wirausahawan yang sukses (Anoraga, 2014). Padahal, melihat kondisi yang seperti ini membuat seorang anak semakin terbebani dengan tuntutan orangtua yang tidak melihat seberapa kemampuan yang dimiliki oleh anaknya. Sehingga karena banyaknya tantangan dan beban dalam mencari pekerjaan membuat banyak individu tidak memiliki rasa optimis dalam mencari pekerjaan (Rizki, 2013). Seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mendapat pekerjaan sangat membutuhkan rasa optimisme yang tinggi (Nirmala, 2011).

Menurut Carver dan Scheier (2010), optimisme adalah seseorang yang berharap bahwa hal-hal yang baik akan terjadi pada diri mereka, memiliki keyakinan dan ketekunan dalam menghadapi masalah maupun tantangan yang ada dalam hidup. Rizki (2013) mengatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis adalah individu yang selalu berfikir positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yakin pada kemampuan yang dimiliki, tidak takut gagal, berusaha meningkatkan kekuatan yang dimiliki dan tidak mudah stres. Kekhawatiran yang dirasakan oleh 14 mahasiswa akhir di Kota Madiun dalam mencari pekerjaan mempunyai pengaruh negatif, seperti munculnya perasaan was-was dan takut jika tidak diterima di pekerjaan yang mereka harapkan, sehingga mengganggu konsentrasi dan menimbulkan rasa pesimis dalam mencari pekerjaan yang dapat mengakibatkan kegagalan, selain itu dalam diri mahasiswa tersebut juga tidak percaya diri dengan keahlian dan pengalaman yang dimiliki sehingga membuat dirinya takut ketika akan melamar suatu pekerjaan. Optimisme sebagai suatu pandangan hidup yang menyeluruh, dapat melihat hal-hal yang baik, mudah memberikan arti bagi diri dan sebagai alat untuk membantu individu dalam mencapai tujuannya (Seligman, 2008).

Individu yang optimis akan berhasil dalam mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut jika terjadi

kegagalan dan akan terus berusaha untuk bangkit jika mengalami kegagalan. Seligman (2006) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dipengaruhi oleh pemikiran individu mengenai persaingan yang dihadapinya. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan harus dianggap sebagai suatu hal yang mampu untuk dihadapi dan berharap hal-hal baik dapat terjadi pada dirinya. Kemampuan menghadapi dan mengharap hal baik dalam mendapat pekerjaan, biasa disebut dengan optimisme. Optimisme dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki dalam diri individu tersebut, salah satu kepribadian yang mempengaruhi optimisme adalah kepribadian *hardiness* (Warner, dalam Hariyanto, 2011).

Menurut Ivancevich, Konopaske & Matteson (2014) *hardiness* adalah suatu ciri kepribadian yang dapat mengendalikan diri individu terhadap stres. Individu yang memiliki *hardiness* merasa bahwa dirinya mampu mengendalikan masalah, sangat berkomitmen terhadap aktivitas dalam hidupnya, dan melihat perubahan sebagai suatu tantangan. *Hardiness* adalah suatu bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan seseorang lebih kuat, tahan, tangguh dan optimis dalam menghadapi serta mengurangi dampak negatif dari stress yang sedang dialami (Rahardjo, 2005). Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh 14 mahasiswa akhir di Kota Madiun dalam mencari pekerjaan, mereka merasa pesimis ketika akan mencari pekerjaan, karena mencari pekerjaan dianggapnya sebagai suatu beban, bukan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi demi perubahan yang lebih baik. Selain itu, dalam diri mereka tidak memiliki komitmen dan tekad yang kuat untuk mencapai harapannya yaitu dengan mendapat pekerjaan yang diinginkan, akibatnya mereka mengalami ketakutan yang akan berpengaruh terhadap timbulnya stress. Ganellen, Ronald dan Paul dalam Fitroh (2011) menjelaskan bahwa *hardiness* adalah suatu bentuk sikap mental yang bisa mengurangi dampak stres baik secara fisik maupun mental individu.

Menurut Hadjam (dalam Nastalia, 2007) *Hardiness* bisa mengurangi pengaruh kejadian yang mencekam dengan meningkatkan penyesuaian diri menggunakan keadaan sekitar lingkungannya untuk dijadikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan masalahnya. Kepribadian *hardiness* yang ada dalam diri individu dapat membantu dalam mengatur stres yang dialami (Nevid, Rathus & Greene, 2015). Secara psikologis orang yang mempunyai karakter *hardiness* yang besar cenderung lebih sanggup dalam menanggulangi stress yang dirasakan dengan memakai pendekatan coping yang berfokus pada permasalahan secara aktif (William dalam Nevid dkk, 2015). Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* juga menunjukkan gejala fisik yang lebih sedikit, serta memiliki tingkat stres yang lebih rendah daripada orang-orang yang kepribadian *hardiness*nya rendah (Quellele dalam Nevid dkk, 2015).

Menurut Kobasa (dalam Nevid dkk, 2015) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kepribadian *hardiness* lebih baik dalam mengatasi stres karena mereka adalah orang yang memilih situasi stres itu sendiri. Mereka menganggap tantangan yang akan mereka hadapi membuat kehidupannya lebih menarik dan menantang, bukan semata-mata membebani mereka dengan tekanan-tekanan tambahan yang terjadi tersebut. Sebagaimana hasil penelitian Hernawati (2006) yang menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan lebih termotivasi untuk mendapat pekerjaan dan memiliki sikap optimis daripada individu yang tidak memiliki *hardiness*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* lebih bersedia terlibat dan menyesuaikan dirinya ketika diberi kesempatan untuk menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan, misalkan dalam mencari pekerjaan. Ketika individu memiliki kontrol atas keterlibatan terhadap tantangan, misalnya tantangan dalam mencari pekerjaan, individu yang tangguh lebih bersedia untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi lebih mampu mengatasi tantangan dalam mencari pekerjaan sebagai suatu tantangan yang positif dan

harus bisa mereka selesaikan, sehingga dengan memiliki *hardiness* yang tinggi dapat meningkatkan sikap optimisme individu dalam mencari pekerjaan.

Kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir yang bersifat optimis, seseorang yang memiliki kepribadian kuat, akan lebih memiliki kemampuan dalam hal penyelesaian masalah yang baik dalam setiap situasi, dengan kata lain individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi maka sikap optimis yang ada dalam dirinya juga tinggi (Maddi, 2013). Lestari dan Lestari (2005) menerangkan bahwa setiap permasalahan yang timbul akan mampu untuk diselesaikan oleh individu yang memiliki kepribadian *hardiness*, karena dalam diri individu tersebut memiliki sikap optimis berupa harapan-harapan yang ingin diraihnyanya dalam pencapaian tujuan yang diinginkanya. Berdasar data diatas diketahui bahwa individu yang memiliki kepribadian *hardiness* pasti memiliki sikap optimis yang tinggi dimana individu memiliki gambaran akan tujuan yang ingin diraih sehingga membuat individu tersebut terdorong untuk melakukan usahanya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Individu yang memiliki kepribadian yang tangguh akan menumbuhkan sikap optimis dalam menghadapi masa depannya (Murdoko, 2001). Seperti halnya dalam mencari pekerjaan, dalam mencari pekerjaan juga sangat diperlukan kepribadian *hardiness* yang tinggi karena dengan memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi akan membuat seseorang lebih tangguh dan memiliki tekak yang kuat dalam mencari pekerjaan yang diinginkan. Sehingga hal tersebut memicu seseorang untuk lebih optimis dalam mencari pekerjaan dan selalu mengharap segala hal-hal baik akan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan kenyataan diatas diketahui bahwa masih banyak dari mahasiswa yang merasa gugup, minder, takut dan pesimis ketika akan mencari pekerjaan serta menganggap saingan dalam mencari kerja sebagai suatu ancaman dalam hidupnya. Sebagai generasi muda seharusnya para mahasiswa ini memiliki sikap optimis yang tinggi dalam mencari pekerjaan

serta mampu menghadapi persaingan dalam dunia kerja sebagai suatu tantangan bukan sebagai suatu ancaman. Melihat kondisi diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Optimisme dalam Mencari Kerja Ditinjau dari Kepribadian *Hardiness* pada Dewasa Awal di Kota Madiun”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *hardiness* dan optimisme yang diberikan pada partisipan yang sudah dalam tahap dewasa awal dengan batasan usia 20-25 tahun.
2. Partisipan dikatakan sebagai dewasa awal berdasar tingkat usianya.
3. Partisipan dalam penelitian ini adalah partisipan yang kuliah di Kota Madiun.
4. Partisipan dalam penelitian ini mahasiswa semester akhir yaitu semester 6-10 di Kota Madiun.
5. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari pekerjaan pada partisipan yang berada dalam tahap dewasa awal.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari kerja pada Dewasa Awal di Kota Madiun?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dalam mencari kerja pada Dewasa Awal di Kota Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau kontribusi dan sumbangan penelitian khususnya bidang Psikologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa terkait hubungan kepribadian *hardiness* dengan optimisme, dengan demikian diharapkan mahasiswa lebih memiliki kepribadian yang tangguh dalam menghadapi tantangan dalam mencari pekerjaan sehingga bisa menumbuhkan sikap optimis untuk menyelesaikan tantangan dalam hal mencari kerja.

b. Untuk Orangtua

Penelitian ini bertujuan agar orangtua memberikan support agar anaknya memiliki optimisme dan bisa memunculkan kepribadian *hardiness* ketika mencari kerja.

c. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini untuk memberikan informasi terkait hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan optimisme dan diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai *hardiness* dan optimisme dalam mencari pekerjaan.